

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Kopi

Menurut Randriani dan Danni (2018), Kopi adalah tanaman yang termasuk dalam genus *Coffea* dan termasuk familia *Rubiaceae*. Tanaman kopi berasal dari Negara Afrika yang termasuk tumbuhan tropic. Terdapat 100 macam spesies yang termasuk dalam genus *coffea*, tetapi kebanyakan yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia hanya tiga spesies saja yaitu Arabika, Robusta dan Liberika. Kelompok kopi yang dikenal dan mempunyai nilai ekonomis kemudian diperdagangkan secara komersial adalah kopi arabika dan kopi robusta. Klasifikasi tanaman kopi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Sub-divisio : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Marga : *Coffea*
Spesies : *Coffea sp.*

Menurut Musanif (2016), ciri – ciri dan persyaratan tinggi tempat budidaya kopi jenis kopi arabika, robusta dan liberika antara lain :

1. Kopi Arabika

Kopi arabika mempunyai ciri – ciri berdaun kecil, panjang daun 12 cm sampai 15 cm, lebar daun sekitar 6 cm, permukaan daun halus, mengkilat

dan panjang buah sekitar 1,5 cm. Kopi arabika di budidayakan di daerah yang memiliki ketinggian mulai dari 650 dpl – 2000 m dpl, namun yang paling cocok pada ketinggian 1.000 m dpl – 1.500 m dpl dengan suhu 15-24°C.

2. Kopi Robusta

Kopi robusta mempunyai ciri – ciri berdaun lebar, panjang daun sekitar 20 cm hingga lebih, lebar daun sekitar 10 cm, permukaan daun bergelombang dan buah bulat dengan panjang sekitar 1,2 cm. Kopi robusta di budidayakan di daerah dataran rendah dengan ketinggian 300-600 m dpl dengan suhu sekitar 24-30°C.

3. Kopi Liberika

Kopi liberika mempunyai ciri – ciri daun besar dan mengkilat, ukuran buahnya lebih besar sampai ukuran 3 cm yang artinya memiliki kulit bijinya tebal. Kopi liberika di budidayakan di daerah dataran rendah pada ketinggian 400-600 meter dari permukaan laut dengan suhu 27-30°C.

B. Kopi Arabika

Menurut Mawardo dkk, (2008), produksi dan mutu kopi arabika dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besar terdapat 5 macam yaitu :

1. Bahan tanam (Varietas)

- a. Penanaman kopi arabika yang baik yaitu dengan menggunakan bahan tanam yang mempunyai potensi mutu baik, tahan terhadap penyakit dan hama, dan sifat – sifat baik lainnya.

- b. Bahan tanam yang baik harus berasal dari sumber benih yang resmi.
- c. Bibit kopi dipersiapkan dengan baik dan hanya menggunakan bibit – bibit yang baik untuk ditanam di kebun.

2. Faktor alam

- a. Penanaman kopi arabika dianjurkan pada ketinggian 1.000 m dpl atau lebih. Kopi arabika di tanam pada ketinggian kurang dari 1.000 m dpl biasanya mutu cita rasanya menurun dan tingkat serangan hama dan penyakitnya lebih tinggi.
- b. Curah hujan yang tinggi akan menyebabkan penyerbukan terganggu dan seringkali mengalami terjadinya keguguran buah muda.
- c. Di beberapa daerah sering terjadi gangguan angin kencang yang dapat menyebabkan keguguran daun dan buah.
- d. Di beberapa tempat di Indonesia (misalnya di Jawa Timur) terkadang perkebunan kopi arabika di serang oleh embun upas (*frost*) pada saat malam hari sehingga mengalami kerusakan tanaman yang cukup parah (daun dan ranting menjadi mengering).

3. Faktor pengelolaan (manajemen) kebun kopi

- a. Pengelolaan tanaman yang baik dan benar pertama – tama harus persiapan tanam yang baik mulai dari tata tanam, penanaman penangung, pembuatan lubang tanam dan lain – lain. Persiapan tanam sebaiknya dilakukan setahun sebelum bibit kopi di tanam di lapangan.

- b. Penanaman bibit kopi hendaknya dilakukan dengan baik dan waktu yang tepat agar bibit kopi arabika yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan tidak mengalami cekaman kekeringan setelah ditanam.
 - c. Pemangkasan tanaman kopi arabika yaitu mulai dari pangkas bentuk, pangkas lepas panen, pangkas tunas air, dan pangkas cabang – cabang yang tidak bermanfaat (misalnya : cabang balik, cabang cacing, cabang lemah, cabang terserang oleh hama dna penyakit).
 - d. Pengelolaan kesuburan tanah perlu dilakukan dengan baik dan benar yaitu caranya dengan mencegah terjadinya erosi tanah (khususnya pada lahan miring), pemupukan, serta pencangkulan untuk membersihkan dan membenam gulma serta seresah).
 - e. Pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi arabika dilakukan dengan teratur dan terpadu yaitu mengutamakan cara pencegahan dari pada cara pemberantasan.
 - f. Pemangkasan penaung perlu dilakukan secara teratur agar tanaman kopi dapat memperoleh sinar matahari yang cukup.
4. Cara panen
- a. Panen sebaiknya dilakukan dengan teratur (biasanya dilakukan selang waktu sekitar dua minggu) dan hanya buah – buah yang memiliki tingkat kematangan optimal yang dipetik.
 - b. Setelah dilakukan pemanenan perlu dilakukannya pemisahan buah – buah yang hijau, kuning, keriput dan kering. Buah – buah ini

akan menimbulkan cacat pada fisik biji dan cacat pada rasa setelah kopi diseduh.

5. Cara penanganan pasca panen

- a. Buah kopi hasil panen yang sudah dipisahkan dari buah – buah yang kurang bagus agar langsung dilakukan pengelupasan kulit buah dengan menggunakan mesin penggiling kopi (*pulper*).
- b. Sebelum dilakukan penggilingan sebaiknya buah dirambang dahulu, agar buah yang mengapung dipisahkan dan diolah tersendiri.
- c. Penjemuran harus dilakukan secara bersih dan sehat, gunakan alas untuk penjemuran. Jaga agar kopi arabika tidak berjamur karena dapat menyebabkan cacat pada cita rasa.
- d. Karung yang digunakan untuk membungkus kopi harus dalam keadaan bersih, bebas dari kotoran dan bau – bau asing.
- e. Dalam penyimpanan biji kopi arabika dilakukan pada ruang yang bersih dan bebas dari bau – bau asing. Kadar air biji kopi arabika yang di simpan hendaknya sudah mencapai 12-13 % atau kurang agar tidak berjamur selama penyimpanan.

C. Agribisnis Kopi

Pengembangan ekonomi wilayah adalah suatu proses yang memperkuat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah melalui pengelolaan sumber daya alam, sumber daya buatan, sumber daya manusia, dana dan teknologi untuk menciptakan peluang produksi dan penyampaian jasa yang bernilai ekonomi. Suatu wilayah dapat berkembang melalui pengembangan sektor – sektor

unggulan yang dapat mendorong perkembangan sektor – sektor lainnya. Perkebunan adalah salah satu sektor yang berbasis pengembangan ekonomi terutama di daerah pedesaan dengan melalui usaha – usaha pada perkebunan yang berbasis agribisnis. Agribisnis adalah suatu usaha atau kegiatan yang mencakup salah satunya atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produknya yang berkaitan dengan pertanian. Pada hakikatnya sistem dan kegiatan agribisnis terdiri dari agribisnis hulu pengadaan sarana produksi, agribisnis produksi, agribisnis hilir (pengolahan dan pemasaran), dan agribisnis jasa penunjangnya (Munashiroh dan Santoso 2020).

Strategi dalam pengembangan agribisnis kopi yang benar dan terencana hendaknya yaitu sistem yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal dengan seluruh sistem dan subsistem pendukungnya. Integrasi secara vertikal artinya keterpaduan sistem komoditas kopi yang dimana usahatani dikaitkan dengan stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan dan agribisnis kopi mulai dari hulu (*on farm*) dan hilir (*off farm*) atau mulai dari produsen petani, penyalur input (saprodi), pengelolaan usahatani, pedagang pengepul dan pedagang besar, usaha pengolahan hasil, pedagang pengecer, eksportir sampai kepada konsumen domestik dan konsumen luar negeri. Sedangkan integrasi secara horizontal artinya keterpaduan atau terkaitan antar lini komoditas baik antar tingkat usaha yang sama maupun antar pelaku dengan komoditas yang sama, seperti penggunaan input produksi atau bahan baku, penggunaan

peralatan produksi yang sama untuk memperoleh hasil produk yang sama dan penciptaan strategi produk yang sama (Puspitasari dkk, 2022).

D. Usahatani

Menurut Shinta (2011), Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari tentang bagaimana menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien di dalam suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal. Sumber dayanya yaitu tenaga kerja, lahan, modal dan manajemen. Negara Indonesia dikategorikan sebagai usahatani kecil sebab memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Berusahatani dalam kondisi lingkungan yang tekanan penduduk lokal meningkat.
2. Memiliki sumber daya yang terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup rendah.
3. Bergantung seluruhnya kepada produksi yang subsisten.
4. Kurang dalam memperoleh pelayanan mulai dari kesehatan, pendidikan dan lainnya.

Menurut Suratiyah (2015), Klasifikasi usahatani terjadi sebab adanya perbedaan antara lain:

1. Faktor fisik yaitu diantaranya topografi, iklim, ketinggian di atas permukaan air laut dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan terjadinya atau adanya berbagai tempat tertentu yang juga hanya mengusahakan tanaman tertentu sebab pada dasarnya setiap jenis tanaman selalu membutuhkan syarat – syarat yang tertentu pula.

2. Faktor ekonomi yaitu diantaranya pembiayaan, modal, permintaan pasar dan resiko yang dihadapi, akan membatasi para petani dalam melakukan usahatani.
3. Faktor lainnya yaitu hama penyakit, pilihan pribadi, sosiologi dan sebagainya yang akan menentukan dan membatasi usahatani.

E. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk produksi usahatani. Terdapat 2 biaya usahatani yaitu :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Menurut Assegaf (2019), Biaya tetap adalah biaya yang timbul secara berkala dan nilainya selalu tetap dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang berlangsung pada periode tersebut. Biaya tetap bisa juga disebut biaya operasional. Biaya tetap diartikan juga sebagai biaya minimum yang dikeluarkan petani untuk melakukan proses produksi baik berupa barang atau jasa. Biaya tersebut tidak dipengaruhi dari banyak sedikitnya jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan.

2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel terdiri dari jumlah benih yang digunakan, jumlah pupuk yang digunakan, jumlah pestisida yang digunakan dan tenaga kerja (Apriani dkk, 2016).

Untuk menghitung besarnya biaya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

F. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Untuk menghitung pendapatannya yaitu dirumuskan sebagai berikut (Sundari, 2011):

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Penerimaan total (total revenue) adalah semua pemasukan yang diperoleh petani dari kegiatan produksi namun belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Angesti dan Fatmawati, 2021). Penerimaan dicari terlebih dahulu untuk dapat mengetahui hasil keuntungan yang di peroleh petani kopi arabika. Untuk menghitung penerimaan dinyatakan dengan rumus :

$$\mathbf{TR= P \times Q}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

G. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan suatu yang menjadikan ukuran untuk mengetahui suatu usaha tersebut layak atau tidaknya diusahakan. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui suatu usahatani yang dilakukan dapat dinilai memberikan keuntungan atau layak diterima. Kelayakan usaha dapat di ketahui dengan cara pendekatan R/C. *Revenue Cost Ratio* R/C atau yang dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C) (Pratama, 2014). Menurut Sajari, dkk (2017) secara sistematis (R/C) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Angka Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya produksi

Kriteria berdasarkan R/C Ratio yaitu sebagai berikut :

1. $R/C > 1$, usahatani layak atau untung untuk diusahakan
2. $R/C = 1$, usahatani tidak mengalami kerugian dan untung atau BEP.
3. $R/C < 1$, Usahatani tidak layak atau rugi untuk diusahakan.

H. Break Even Point (BEP)

Break event point (BEP) adalah suatu keadaan dimana dalam kegiatan usahanya, tidak mengalami keuntungan maupun kerugian atau impas yaitu dimana penerimaan sama dengan total biaya. Menurut Kusuma dan Nuswantara (2021) BEP dapat di bagi menjadi 2 yaitu :

1. BEP Produksi

BEP produksi adalah BEP yang menunjukkan minimalnya produksi yang harus dicapai dalam usahanya agar tidak rugi. Menurut Ma'ruf dkk, (2019) BEP produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

2. BEP Harga

BEP harga adalah BEP yang menunjukkan total penerimaan produk dengan kualitas produk saat dalam kondisi BEP. Menurut Palobo, 2019 BEP Harga dapat di hitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Harga} = \frac{Tc}{Y}$$

Keterangan :

BEP= Titik impas

TC = Total biaya

Y = Jumlah produksi

I. Keragaan Usahatani

Menurut Ginanjar (2019), keragaan usahatani adalah menunjukkan tentang bagaimana usahatani dapat berjalan secara lancar. Keragaan usahatani bisa

berbeda – beda di setiap daerahnya dalam mengusahakan satu jenis produk komoditas yang sama. Keragaan usahatani dapat dianalisis dari dua faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berkaitan dengan petani langsung yaitu : umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, tanggungan keluarga dan modal petani.

1. Umur

Secara umum umur seorang petani dapat mempengaruhi aktivitas pertanian yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikirnya. Semakin muda usia seorang petani, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kondisi fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga dapat bekerja lebih keras dibandingkan petani yang lebih tua. Terlebih lagi, para petani muda berani mengambil risiko dengan mencoba inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan usahatannya (Prasetya dan Putro, 2019).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan dalam sekelompok orang yang diturunkan mulai dari satu generasi ke generasi selanjutnya yaitu melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian (Mulyani dan Haliza, 2021). Pendidikan untuk petani sangatlah penting karena pendidikan dapat membantu petani untuk memahami praktik pertanian yang modern, teknologi, inovasi, dapat

meningkatkan produktivitasnya, memperkuat manajemen usahatani dan adaptasi terhadap perubahan.

3. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani adalah lamanya seseorang dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman menjadi salah satu faktor sebagai penentu dalam keberhasilan pada suatu usahatani. Semakin lama seseorang mengelola suatu usahatani maka akan semakin banyak tahu tentang baik tidaknya usahatani yang dilakukannya (Nurhapsa ddk, 2015).

4. Tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga adalah besarnya beban sejumlah anggota keluarga di dalam suatu rumah tangga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat membantu dalam ekonomi keluarga karena dapat membantu pada beberapa jenis aktifitas (Nurhapsa, 2015).

5. Modal petani

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang menjadi peran penting dalam kegiatan usahanya pada suatu perusahaan. Modal berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal pinjaman (Barkah dan Masdari, 2020).

Sedangkan faktor eksternal adalah indikator yang berasal dari luar petani antara lain: penggunaan bibit, pupuk, pestisida, luas lahan, penggunaan tenaga kerja, panen, dan pemasaran.

1. Penggunaan bibit

Bibit adalah tanaman kecil atau belum dewasa yang diperoleh dari proses pembiakan generatif (dari biji), vegetatif, kultur jaringan atau teknologi – teknologi perbanyakan yang lainnya. Dengan cara – cara kombinasi perbanyakan tersebut juga dapat menghasilkan bibit (Suhendri dkk, 2020).

2. Pupuk

Pupuk adalah sumber unsur hara yang paling utama, sangat berperan dalam menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi suatu tanaman. Di setiap unsur hara mempunyai beberapa perannya masing – masing dan dapat mengakibatkan dampak tertentu pada tanaman jika ketersediaannya kurang. Terdapat hal – hal yang harus di teliti supaya pemupukan lebih efisiensi dan tepat pada sasarannya yaitu mencakup penentuan pada jenis pupuk, takaran pupuk, metode pemupukan, waktu, frekuensi pemupukan dan pengawasan terhadap mutu pupuk. Pemupukan merupakan pemebrian bahan organik atau pun bahan non organik untuk menggantikan hilangnya unsur hara yang ada di dalam tanah dan untuk memenuhi akan kebutuhan yang di perlukan pada unsur hara bagi suatu tanaman akibatnya produktivitas pada tanaman akan meningkat (Mansyur dkk, 2021).

3. Pestisida

Pestisida merupakan golongan bahan kimia yang umum digunakan untuk membasmi hama dan gulma atau tanaman pengganggu. Hama seperti jamur, serangga, siput, dan hewan pengerat adalah organisme target pestisida.

Pestisida digunakan di berbagai bidang atau kegiatan, mulai dari rumah tangga, kesehatan, pertanian, dan lain (Pamungkas,2016).

4. Luas lahan

Lahan adalah sebagai sarana produksi dalam usahatani, termasuk dari salah satu faktor produksi dan pabrik dari hasil pertanian. Lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat fisik dan memiliki peran penting bagi para petani (Mandang dkk, 2020).

5. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah sebagai sumber daya utama untuk keberlangsungan suatu produksi di dalam perusahaan atau dalam struktur organisasi. Kehadiran tenaga kerja dalam kegiatan produksi sangat dibutuhkan terutama bagi yang tingkat produktivitasnya membutuhkan tingkat efisiensi di dalam prosesnya (Aksin, 2018).

6. Panen

Panen merupakan aktifitas pengambilan pada hasil tanaman setelah mencapai kematangan yang optimal atau mencapai potensi maksimumnya apabila diolah sebagai bahan baku industri atau untuk dikonsumsi langsung (Titosastro dan Musholaeni, 2015).

7. Pemasaran

Pemasaran merupakan proses kegiatan untuk menyalurkan suatu produk (barang atau jasa) kepada konsumen, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, sehingga dapat

menguntungkan keduanya yaitu bagi perusahaan atau pengusaha memperoleh keuntungan dan bagi konsumen memperoleh kepuasan (Arianto dkk, 2023).

J. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan referensi dalam penulisan ini yaitu antara lain :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil
1.	Sumartini (2014), Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kopi Di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa	Hasil penelitian menunjukkan kalsifikasi umur petani responden usia 36-54 tahun dengan persentase 34,28%, tingkat pendidikan sekolah lanjut tingkat atas 12 orang dengan presentase 34,28%. Tingkat dan jenis pekerjaan dalam membudidayakan tanaman kopi dalam kategori tinggi dengan score rata-rata 2,38. Tingkat pengetahuan petani dikategorikan unggul dengan skor rata – rata 2,6. Motivasi petani diklasifikasikan kategori tinggi dengan skor rata – rata 2,56.
2.	Siti Nurhikmah (2018), Pengaruh Budidaya Tanaman Kopi Terhadap Kondisi Sosila Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Subang Kabupaten Pematang	Hasil penelitian menunjukkan budiaya tanaman kopi menjadi usaha yang menguntungkan karena dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dapat menambah pendapatan petani, tingkat kesehatan menjadi baik, kondisi pendidikan keluarga meningkat, memiliki sarana untuk informasi, komikasi dan kendaraan.
3.	Nur Halimah Amir dkk (2017), Analisis Usahatani Kopi Di Kelompok Tani Hutan Gili Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung	Hasil Penelitian menunjukkan analisis usahatani kopi yaitu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hasil pendapatan usahatani kopi sebesar Rp 5.816.640,-/hektar/tahun dengan keuntungan yaitu sebesar Rp

	2.770.612 / tahun dan berdasarkan hasil perhitungan r/c rasio yaitu 1,9 sehingga layak untuk diusahakan.
4. Gregorius Indra Umbu Geti dkk (2021), Analisis Usahatani Dan Profitabilitas Tanaman Kopi Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat	Hasil penelitian menunjukkan rata - rata pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.12.581.046 per tahunnya dan analisis R/C ratio yang didapat sebesar 3,9 sehingga usahatani kopi layak untuk dijalankan. Tingkat profitabilitas yang diperoleh usahatani kopi sebesar 295% membuktikan bahwa profitabilitas yang didapatkan usahatani di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat dua kali lipat dari biaya produksi yang dikeluarkan.
5. Silvia Loren Sidauruk (2023), Produktivitas Dan Efisiensi Usahatani Kopi Arabika	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi usahatani kopi adalah variabel bibit (X2) dan variabel pestisida (X4) berpengaruh secara parsial yaitu terhadap produktivitas usahatani kopi arabika untuk variabel tenaga kerja (X1) dan variabel pupuk (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas usahatani kopi arabika. Tingkat efisiensi harga untuk masing-masing faktor produksi adalah 17,96 sehingga penggunaan faktor produktivitas tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida belum efisien secara harga optimalisasi input faktor.
6. Eliyin <i>et al</i> (2024), Analisis Pendapatan Ekspor Kopi Arabika Pada CV. Trimaju Kabupaten Bandar, Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan pendapatan sebesar Rp 2.730.937.945 dengan rata-rata per bulan sebesar RP 455.156.324,22 dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 12.915.766.066 dengan biaya produksi rata-rata Rp 2.209.175.819. Nilai Rasio R/C diperoleh > 1 yaitu 1,21 yang artinya usaha ekportir kopi arabika

di CV. Trimaju memperoleh keuntungan. Nilai BEP saat penerimaan sebesar Rp 1.780.357.601, produksi sebesar 277.460 Kg dan pada saat itu harganya Rp Rp 39.882,7/Kg.

